

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra berasal dari kata serapan bahasa Sanskerta, yang berarti teks yang mengandung intruksi atau pedoman, dari kata dasar sas- yang berarti “instruksi” atau “ajaran” sastra dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada “kesastraan” atau jenis tulisan yang memiliki arti dan keindahan tertentu. Sastra ialah bentuk ekspresi yang berisi pandangan seseorang mengenai fenomena sosial yang sering terjadi di lingkungan masyarakat.

Proses penciptaan (produksi karya sastra) serta penyebaran dan penggandaannya sastra melibatkan berbagai macam pihak. Pencipta karya sastra, yakni pengarang, berdasarkan kreativitas, imajinasi, dan kerjanya menuliskan atau menciptakan suatu karya. Bagi banyak orang, karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk. Ada pesan yang sangat jelas disampaikan, ada pula yang bersifat tersirat secara halus.

Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan disekitarnya. Sastra merupakan media komunikasi, yang melibatkan tiga komponen, yakni pengarang sebagai pengirim pesan, karya sastra sebagai pesan itu sendiri, dan penerima pesan yakni pembaca karya sastra maupun pembaca yang tersirat dalam teks atau yang dibayangkan oleh pengarangnya.

Selain itu sastra memiliki fungsi yang memberikan kesenangan, memberikan suatu wawasan, sastra mampu memberikan keindahan pembaca juga penikmatnya. Sastra dapat memberikan pengetahuan pada pembaca tentang baik dan buruk, sastra pun menghadirkan yang di dalamnya terkandung ajaran agama yang diteladani oleh pembacanya.

Sastra Lisan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Sastra tertulis. Sebelum munculnya sastra tertulis, sastra lisan telah berperan membentuk apresiasi sastra masyarakat, sedangkan dengan adanya sastra tertulis, sastra lisan terus hidup berdampingan dengan sastra tertulis. Oleh sebab itu, studi tentang sastra lisan merupakan hal penting bagi para ahli yang ingin memahami peristiwa perkembangan sastra, asal mula timbulnya *genre* sastra, serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan antara studi sastra lisan dengan sastra tertulis sebagaimana adanya kelangsungan tidak terputus antara sastra lisan dan sastra tertulis (Welek dan Warren, 2016:47).

Berdasarkan bentuknya sastra terbagi menjadi dua, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Hal ini senada dengan pendapat Priyanti (dalam Janna, 2017:1) yang menyatakan bahwa sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner yang dipresentasikan dari cerminan masyarakat baik berbentuk lisan maupun tulis. Sastra lisan adalah karya yang dituturkan dari mulut ke mulut yang menggunakan bahasa sebagai media utama dan tersebar secara lisan. Sastra tulisan adalah karya yang dituliskan pada media tulis dan cara penyebarannya melalui media tulis pula.

Sastra lisan yang banyak tersebar di Indonesia adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang di dalam

masyarakat. Menurut Mada dan Syukur (2017:1) cerita rakyat merupakan manifestasi kreativitas manusia yang hidup dalam kolektivitas masyarakat yang memilikinya , dan diwariskan turun-temurun secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat disampaikan secara turun-temurun dan tidak diketahui siapa pengarang atau yang pertama kali membuatnya.

Sastra lisan termasuk cerita lisan, merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, antara lain dalam hubungan dengan pembinaan apresiasi sastra. Sastra lisan juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Bahkan, Sastra lisan telah berabad-abad berperan sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat, dalam arti ciptaan yang berdasarkan lisan akan lebih mudah digauli karena ada unsur yang dikenal masyarakat (Rusyana, 1975:59).

Tradisi lisan adalah tradisi-tradisi yang diwariskan dalam ruang dan waktu dengan ujaran dan tindakan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa dalam pewarisan tradisi lisan dilakukan secara turun temurun dari waktu ke waktu dengan menggunakan suatu ujaran yang berlaku dan tindakan tertentu sehingga menciptakan suatu pola tertentu pula. Sastra lisan salah satu budaya yang dipakai oleh masyarakat, biasanya disebut dengan budaya lisan. Pembicaraan budaya lisan dipertentangkan dengan sastra lisan atau cerita rakyat pada umumnya berbentuk lisan. Muncul istilah sastra lisan yang merupakan terjemahan istilah bahasa asing yaitu oral literatur. Yang dimaksud dengan sastra lisan adalah kesustraan yang

mencangkup ekspresi sastra warga suatu budaya dan diturun-temurunkan secara lisan dari mulut ke mulut (Ratna 2007:19)

Kedudukan sastra lisan telah banyak dikemukakan di dalam seminar pengembangan Sastra Indonesia yang di selenggarakan pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam seminar itu dikemukakan bahwa sastra lisan adalah penting, tidak saja ditinjau dari segi pembinaan dan pengembangan sastra daerah, tetapi juga penting dalam pembinaan dan pengembangan Sastra Indonesia. Mengingat Kedudukan dan peranan sastra lisan cukup penting sebagaimana telah disinggung di atas, maka penelitian sastra lisan ini perlu dilakukan.

lebih lagi bila diingat bahwa terjadinya perubahan dalam masyarakat, seperti kemajuan teknologi yang saat ini sangat pesat seperti Hp, televisi, dan internet dapat menyebabkan berangsur hilangnya sastra lisan di seluruh nusantara khususnya di Kerinci. dengan demikian, melakukan penelitian sastra lisan berarti melakukan penyelamatan sastra lisan itu dari kepunahan, yang dengan sendirinya merupakan usaha pewarisan nilai budaya, karena dalam sastra lisan itu banyak ditemui nilai-nilai serta cara hidup dan berpikir masyarakat yang memiliki sastra lisan itu.

Hampir setiap suku bangsa memiliki dan mengenal sastra lisan, begitu juga dengan Kerinci. Sastra Lisan Kerinci didukung oleh Bahasa Daerah Kerinci. Bahasa Kerinci dipakai dalam wilayah kabupaten Kerinci di Provinsi Jambi. Bahasa Kerinci termasuk salah satu bahasa di antara Bahasa Austronesia, yang termasuk kelompok bahasa Sumatera.

Kunun adalah salah satu bentuk sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Kerinci di Kabupaten Kerinci. Terlestarikannya tradisi lisan di Kerinci dikarenakan tradisi lisan ini memiliki keunggulan dibandingkan bentuk hiburan lainnya. Masyarakat modern tengah dirasuki fenomena cyborg yaitu hubungan antar manusia dan mesin yang sangat tinggi frekuensinya, namun tradisi lisan tetap mendapat perhatian dari masyarakat (Ravico 2019).

Sastra *Kunun* ini sebagian tersimpan dalam ingatan orang tua atau tukang cerita yang jumlahnya semakin berkurang. Sastra yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat perlu dan penting dilestarikan. Dengan demikian, penelitian sastra *kunun* berarti melakukan penyelamatan sastra *kunun* itu dan merupakan usaha pewarisan norma-norma dan nilai-nilai karena di dalam sastra itu banyak ditemui etika serta cara hidup dan berpikir masyarakat yang memiliki sastra lisan itu. Salah satu bentuk sastra lisan yang perlu diteliti adalah sastra lisan Kerinci yaitu sastra *Kunun*.

Kunun adalah suatu bentuk cerita yang dilagukan, ada juga yang tidak dilagukan. Orang yang dapat melakukan *Kunun* disebut tukang *Kunun*. Tukang *Kunun* biasanya pandai sekali berekspresi sesuai dengan jalan cerita, penuh emosi, sedih, bersemangat, benci, dan lucu. Konon tukang *Kunun* ini dibimbing atau dikendalikan oleh mambang dan peri sehingga seorang tukang *Kunun* bisa seperti orang yang kesurupan.

Sastra Kerinci didukung oleh suatu bahasa daerah, yaitu bahasa Kerinci. Bahasa Kerinci dipakai dalam wilayah kabupaten Kerinci di Provinsi Jambi. Bahasa Kerinci termasuk salah satu bahasa di antara keluarga Bahasa Austronesia, yang termasuk kelompok bahasa Sumatra. Kabupaten Kerinci adalah salah satu

kabupaten yang berada dibagian paling Barat provinsi Jambi, Indonesia. Kabupaten ini merupakan daerah wisata di provinsi Jambi, yang dikenal dengan sebutan *sekepal tanah dari surga*. Kabupaten Kerinci ditetapkan sebagai kabupaten sejak awal berdirinya provinsi Jambi dengan pusat pemerintahan di Sungai Penuh. Pada tahun 2011, pusat pemerintahan berpindah ke kecamatan Siulak.

Nama Kerinci berasal dari bahasa Tamil yaitu Kurinji, yang merupakan nama bunga yang tumbuh di daerah pegunungan India Selatan. Letak geografis Kerinci berada di ujung barat Provinsi Jambi dengan batas wilayah , yaitu Utara Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatra Barat, Timur Kabupaten Bungo dan Kabupaten Merangin, Selatan Kabupaten Muko-Muko, Provinsi Bengkulu ,dan Barat Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatra Barat.

Masing-masing Provinsi yang mengapit daerah Kerinci ini mempunyai Bahasa daerah berbeda-beda pula. Bahasa Kerinci mempunyai tulisan sendiri, yang berupa tulisan rencong. Tulisan ini ditemukan pada beberapa inskripsi yang di tulis di batu, tanduk, bambu, lontar dan tiang rumah orang terdahulu. Sastra Kerinci tidak pernah mengenal adanya sastra tertulis, yang hidup dan berkembang adalah Sastra lisan. Sastra Kerinci merupakan warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan salah satunya *kunun*, Siulak dengan mengadakan penelitian.

Di samping itu, penelitian ini bermanfaat pula sebagai salah satu upaya pembinaan dan pengembangan sastra lisan yang bersangkutan, dan sekaligus mempunyai manfaat dalam rangka pengembangan Sastra Indonesia baik di sekolah maupun di dalam lingkungan Masyarakat.

Kunun adalah genre karya sastra yang diciptakan dan tidak lahir begitu saja. *Kunun* merupakan sastra tradisional daerah yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Kerinci. *Kunun* tidak lepas dari kenyataan yang ada di sekitarnya. *Kunun* bagi masyarakat Kerinci pada zaman dahulu sangatlah penting. Isi cerita dalam *Kunun* lebih berhubungan dengan sosial budaya masyarakat Kerinci. Di dalam sastra lisan berupa *Kunun* tersebut terdapat etika pedoman berperilaku dalam kehidupan masyarakat Kerinci.

Kunun merupakan sastra Kerinci yang hampir punah dalam kehidupan masyarakat Kerinci sekarang. Pada era millennium ini, aktivitas mendongeng atau *berkunun* sudah jarang dilakukan orangtua terhadap anak-anak mereka. Selain itu anak lebih senang bermain games ataupun HP dibandingkan membaca maupun mendengarkan cerita/dongeng. di era digital seperti sekarang ini, dua pertiga dari orangtua dan kakek-nenek merasa bahwa teknologi modern sudah menghilangkan tradisi mendongeng (Kartikawati, 2012:25). Jika kejadian ini terus berlanjut, maka anak-anak akan jauh dari akhlak, moral, dan etika dengan hilangnya karakter anak Indonesia.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Depdiknas, 2003:4).

maka, mata pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pembelajaran sastra Indonesia dengan materi ajar cerita rakyat, fabel atau legenda daerah setempat, memiliki kesempatan yang luas untuk menggali potensi siswa. Melalui kegiatan apresiasi, siswa dapat menggali, mengetahui, menghayati serta dapat mengaktualisasikan nilai-nilai sosial, budaya, agama dan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat mengantarkan siswa menuju kearifan, kebijaksanaan hidup serta dapat membangun jiwa untuk mengenali, memilih, meyakini dan mengimplementasikan yang benar adalah benar serta yang salah adalah salah, karena karya sastra (sastra) merupakan cerminan nilai-nilai dari suatu masyarakat.

Pembangunan karakter sudah menjadi amanat dalam pendidikan dan menjadi kewajiban bersama untuk mewujudkan Indonesia yang berakhlak, bermoral, dan beretika (Soelistyarini, 2011:25). Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sudah menjadi pelajaran signifikan, sebab Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang tertuju pada bahasa bangsa Indonesia yang dicetuskan melalui momentum Sumpah Pemuda.

Melalui Pengajaran bahasa Indonesia, siswa-siswa diharapkan mampu membentuk apresiasi diri terhadap karya sastra. Bentuk apresiasi ini juga sebagai hal yang hendak dimiliki siswa di sekolah. Dengan sebab, apresiasi terhadap karya sastra dapat memicu peningkatan rangsang pemikiran kita untuk terus berkembang dan berproses menjadi siswa yang melahirkan karya-karya sastra Indonesia.

Oleh karena itu, bahasa memiliki kedudukan sentral dalam perkembangan pemahaman sosial dan emosional siswa, serta mendukung keberhasilan belajar

siswa dalam mempelajari semua bidang ilmu. Selain itu, pembelajaran bahasa juga diarahkan mengemukakan gagasan berpartisipasi dalam masyarakat sehingga siswa dilatih menggunakan kemampuan analisis dan imajinasi yang ada dalam dirinya, terutama untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia yang berhubungan dengan apresiasi sastra.

Pada dasarnya, pembelajaran Bahasa Indonesia dan apresiasi sastra memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Apresiasi sastra merupakan materi pembelajaran yang hendak diajarkan kepada siswa mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Pengajaran sastra penting bagi siswa karena berhubungan erat dengan keharuan. Sastra dapat menimbulkan rasa haru, keindahan, moral, keagamaan, khidmat terhadap Tuhan, dan cinta terhadap sastra bangsanya. Selain memberikan kenikmatan dan keindahan, karya sastra juga memberikan keagungan kepada siswa khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Pengajaran sastra harus dipandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayaknya. Pengajaran sastra jika dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan terhadap keberhasilan dalam proses belajar dan mengajar. Hal ini juga berhubungan dengan konsep Horace tentang *dulce* dan *utile*, yakni bahwa sastra itu indah dan bermanfaat. Maka dalam hal ini, sastra dapat berguna untuk mengajarkan sesuatu, yaitu melalui pendidikan sastra khususnya di mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Tujuan pengajaran sastra sebenarnya memiliki dua sasaran, yaitu agar siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam sastra. Pertama, pengetahuan sastra diperoleh dengan

membaca teori, sejarah, dan kritik sastra. Kedua, pengalaman sastra dengan cara membaca, menonton pertunjukan karya sastra, dan menulis karya sastra.

Penerapan pada pendidikan Bahasa Indonesia dan apresiasi karya sastra memerlukan perolehan pengetahuan yang berbeda dengan pengalaman karya sastra. Artinya, untuk mengajarkan sastra, guru harus mampu memberikannya berdasarkan karya sastra. Misalnya, untuk memperoleh teori tentang Struktur Dongeng atau karya sastra lainnya, guru perlu mengenalkan Dongeng dengan mempelajari dan mengapresiasinya.

Ditinjau dari pengajaran Apresiasi Sastra di sekolah dapat digunakan sebagai bahan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu Dongeng atau cerita rakyat yang berbentuk fabel/legenda , terdapat pada Kompetensi Dasar; 3.15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar, 4.15 Menceritakan Kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar.

Penelitian terhadap cerita Sastra lisan dianggap penting untuk memperkaya khasanah materi pembelajaran sastra di sekolah-sekolah, terutama bagi sekolah-sekolah di daerah tempat hidup cerita tersebut. Dengan memperkenalkan cerita lisan *Kunun* yang hidup di kalangan masyarakat Kerinci terutama Siulak misalnya, kita akan mendapat informasi tentang tata cara hidup serta latar belakang sosial budaya masyarakat tersebut.

Dengan demikian cerita *Kunun* ini menarik untuk dikaji sekaligus untuk memperkenalkan sastra lisan masyarakat Siulak Kerinci. Selain itu penelitian

ini juga bertujuan untuk mengangkat dan memperkenalkan kembali cerita *Kunun* masyarakat Kerinci pada generasi muda Kerinci yang telah banyak melupakan cerita-cerita yang ada di masyarakatnya. Sebelum menelaah lebih jauh, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

Kadir & Hintia (2021) Judul Penelitian struktur dan fungsi sastra lisan buruda dalam kehidupan masyarakat Gorontalo, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi sastra lisan buruda dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur sastra lisan buruda berbentuk syair yang terdiri atas sepuluh bagian Selanjutnya, fungsi sastra lisan Buruda dalam kehidupan masyarakat Gorontalo berisi pesan-pesan moral berupa fungsi religius, fungsi etis, dan fungsi kultural. Kata kunci: struktur, fungsi, sastra lisan buruda, masyarakat Gorontalo. Relevansinya terhadap penelitian ini ialah bahasan konteks yang sama terkait struktur dan fungsi sastra lisan.

Hijiriah (2017) Judul Penelitian mendeskripsikan struktur, fungsi, dan nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan. Relevansinya dalam bahasan struktur, fungsi sastra lisan cerita rakyat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur, fungsi, dan nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan. Relevansinya dalam bahasan struktur, fungsi sastra lisan cerita rakyat. Haerudin & Cahyati (2018) dengan bahasan Penerapan Metode Storytelling Berbasis Cerita Rakyat dalam menanamkan Nilai-nilai Karakter Anak. Relevansinya dengan penelitian ini dalam implementasi cerita rakyat dan pembelajaran.

Dengan Penelitian yang sudah dilakukan di atas maka peneliti lebih tertarik untuk meneliti Struktur dari *Kunun Siulak*, ada sepuluh *Kunun* yang akan diteliti strukturnya yaitu berjudul ; *kambing mencari ikan, siamang pirang, legenda tiga wali di puncak Gunung Kerinci, asal-usul Kerinci, perang tradisi masyarakat Siulak Mukai, asal-usul batang merao, puti lading, kisah beruk tujuh beradik, batu tinggi, si bungkuk dan si buta*, *Kunun* ini dipilih untuk Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah.

Diharapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi apresiasi sastra tidak hanya memberikan pengetahuan tentang struktur yang terdapat dalam *Kunun*, melainkan dapat juga mengkaitkan legenda dengan cerita dalam Buku *Kunun*. Mengingat kedudukan dan peranan Sastra Lisan cukup penting seperti yang di singgung di atas maka peneliti bermaksud mengkaji, (1) Mengklasifikasikan Struktur *Kunun Siulak* ,Kerinci (2) mengklasifikasikan Materi Apresiasi *Kunun* Masyarakat Siulak Kerinci di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang Struktur Sastra lisan yang telah dijelaskan di atas , sesuai dengan Konteks Penelitian yang di jelaskan, Maka Rumusan Masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Struktur *Kunun* masyarakat Siulak Kerinci?
- 2) Bagaimana Materi Apresiasi Sastra *Kunun* di Sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Rumusan Masalah yang telah dijelaskan, Maka Tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan Struktur *Kunun* masyarakat Siulak Kerinci.
- 2) Mendeskripsikan Materi Apresiasi Sastra *Kunun* di Sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan yang ingin dicapai, maka hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoretis dan maupun secara praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan ilmiah tentang konsep teoretis mengenai bentuk Struktur (*Kunun*) Siulak ,Kerinci serta diharapkan mampu menjadi referensi tentang Pembelajaran Apresiasi Sastra melalui sanggar di sekolah. Adapun manfaat teoritis lainnya sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dalam hubungan dengan kepentingan keilmuan dan pengembangan ilmu hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pendukung teori kajian teori sastra dan sastra daerah

Kerinci, baik dalam cerita rakyat, puisi tradisional, dan juga cerita dongeng khususnya daerah Kerinci.

- 2) Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khazanah penelitian dalam bidang kesustraan, khususnya pada karya sastra yang berbentuk *Kunun*.

1.4.2 Manfaat praktis

Selain memberikan manfaat teoretis seperti yang diuraikan di atas, hasil penelitian ini juga memberikan manfaat praktis antara lain :

- 1) dapat dijadikan bahan rujukan dan bacaan mengenai nilai moral yang terkandung dalam cerita atau dongeng *Kunun* Kerinci.
- 2) bagi penulis untuk memperdalam pengetahuan tentang Struktur *Kunun* pada masyarakat Kerinci yang terkandung dalam cerita rakyat/dongeng.
- 3) dapat dijadikan sebagai masukan agar masyarakat lebih menjaga kelestarian budaya daerah Kerinci.
- 4) Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat terhadap penelitian sastra lisan *Kunun* , menambah pengetahuan masyarakat mengenai *kunun* Kerinci dan mengetahui stuktur dari *kunun*.
- 5) Sebagai bahan masukan antara lain terhadap dinas pariwisata dan kebudayaan, dinas pendidikan, pusat bahasa, guru bahasa dan sastra serta mahasiswa agar dapat mengembangkan bahan ajar yang berkaitan dengan sastra daerah Kerinci serta sebagai bahan acuan untuk melestariakn kebudayaan daerah Kerinci.

6) Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya bidang analisis bahasa dan sastra, serta pembaca dan pengkaji bahasa dalam menganalisis objek yang serupa.

1.5 Definisi Operasional

1) Tradisi

Tradisi dapat dipahami sebagai pelembagaan pola pewarisan yang terkait dengan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, adat-istiadat dari satu generasi ke generasi berikutnya

2) Sastra Lisan

Sastra Lisan merupakan karya sastra yang beredar di masyarakat yang diwariskan secara turun-menurun dalam bentuk cerita (lisan).

3) *Kunun*

Berarti kisah lama yang dilakukan secara turun-temurun atau cerita dari mulut ke mulut, yang sering di sebut cerita Rakyat atau bisa juga di sebut dengan dongeng.

4) Struktur

struktur adalah suatu kaitan atau hubungan unsur-unsur yang saling mengikat satu dengan yang lainnya sehingga membentuk keseluruhan yang kompleks.

5) Pembelajaran

Bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

6) Apresiasi

mengandung arti tanggapan sensitif terhadap sesuatu atau pemahaman sensitif terhadap sesuatu, Apresiasi berarti mengenal, memahami, menikmati dan menilai.

7) Apresiasi sastra

Apresiasi sastra, adalah kegiatan mengakrabi karya sastra dengan sungguh-sungguh. Di dalam proses pengakraban itu terjadi pengenalan, pemahaman, penghayatan, dan setelah itu penerapan.

8) Materi ajar

Seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

9) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dan standar isi, lalu dijabarkan dalam silabus.

10) Silabus

Silabus sebagai salah satu perangkat pembelajaran yang wajib dimiliki oleh guru. Silabus ini juga wajib digunakan sebagai sarana untuk memudahkan pembelajaran mencapai tujuan yang diharapkan.